

## BAB II

### STRATEGI DAKWAH DAN UKHUWAH ISLAMİYAH

#### 2.1. Tinjauan Umum tentang Dakwah

##### 2.1.1 Pengertian Dakwah dan Dasar Hukumnya

Kata “dakwah” merupakan kata saduran dari kata دعا, يدعو, دعوة (bahasa Arab) yang mempunyai makna seruan, ajakan, panggilan, propaganda, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut berdo'a (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990). Ahmad Syafi'i Ma'arif (1994: 101) menyimpulkan makna dakwah di dalam al-Qur'an tidak hanya sebagai menyeru, akan tetapi ucapan yang baik, tingkah laku yang terpuji dan mengajak orang lain ke jalan yang benar ,itu sama halnya dengan kegiatan dakwah.

Menurut A. Wahab Suneth dan Safrudin Djosan (2000: 8), dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama'ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah*, *usrah*, *jama'ah*, dan *ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khoiru ummah*. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam surat ali-Imran ayat 110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar.... (Q.S. Ali Imran : 110)

Berdasarkan firman tersebut, sifat utama dakwah Islami adalah menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, hal ini dilakukan seorang da'i dalam upaya mengaktualisasikan ajaran Islam. Kedua sifat ini mempunyai hubungan yang satu dengan yang lainnya yaitu merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, seorang da'i tidak akan mencapai hasil da'wahnya dengan baik kalau hanya menegakkan yang ma'ruf tanpa menghancurkan yang munkar.

Secara terminologi, kata dakwah berbentuk sebagai “*isim masdhar*” (Syukir, 1983 : 1), yang berasal dari bahasa Arab *da'â* ( دعا ) *yad'û* ( يدعو ) *da'watan* (دعوة), yang artinya seruan, ajakan, panggilan. Kemudian kata *da'watan* yang artinya panggilan atau undangan atau ajakan (Tasmara, 1997 : 31). Dengan kata lain dakwah memiliki makna persuasif yaitu ajakan atau himbauan.

Secara konseptual, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: menurut Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya. Menurut Anshari (1993: 11) dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam usaha merubah situasi dari yang buruk pada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT. Menurut Umar (1985: 1) dakwah adalah mengajak manusia

dengan cara bijaksana menuju pada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

Definisi lainnya dikemukakan Umary (1980: 52) dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang. Menurut Sanusi (tth: 11) dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidak wajaran dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan kepentingan juru dakwah/juru penerang (Arifin, 2000: 6).

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin, 2000: 77). Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25). Oleh karena itu Zahrah (1994: 32) menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'ruf* kecuali mengesakan

Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifat-Nya. Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2).

*Amar ma'ruf nahi munkar* tidak dapat dipisahkan, karena dengan *amar ma'ruf* saja tanpa *nahi munkar* akan kurang bermanfaat, bahkan akan menyulitkan *amar ma'ruf* yang pada gilirannya akan menjadi tidak berfungsi lagi apabila tidak diikuti dengan *nahi munkar*. Demikian juga sebaliknya *nahi munkar* tanpa didahului dan disertai *amar ma'ruf* maka akan tipis bahkan mustahil dapat berhasil (Sanwar, 1985 : 4 )

Berdasarkan pendapat-pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah pada dasarnya adalah usaha dan aktifitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam baik dilakukan secara lisan, tertulis maupun perbuatan sebagai realisasi *amar ma'ruf nahi munkar* guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pelaksanaan dakwah merupakan perintah Allah dan memiliki dasar hukum yang dijelaskan dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan jadilah kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada berbuat baik dan mencegah atau melarang orang berbuat tidak baik dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”

Surat Ali Imran ayat 104 tersebut secara implisit menerangkan bahwasanya harus ada sebagian dari umat Islam yang mampu dan mau menjadi pengajak umat lain, baik umat Islam maupun non Islam, kepada kebaikan dan mencegah berbuat yang tidak baik. Adapun di kalangan para ulama, terdapat perbedaan pendapat mengenai hukum dakwah.

Sebagian ulama berpendapat bahwasanya hukum dakwah adalah *fardlu ain* yang merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam tanpa terkecuali di mana apabila seseorang tidak melaksanakannya, maka ia akan mendapat sanksi berupa dosa individu. Pendapat ini dikuatkan dengan argumentasi sebagai berikut:

- a. Kata dalam *أُدْعُ* surat an-Nahl adalah bentuk *amar* (perintah) dari kata dasar *دَعَا*. Oleh karena berbentuk *amar* maka sudah selayaknya dan secara otomatis setiap orang terkena hukum *fardlu* (wajib). Sehingga pada akhirnya wajib pulalah perintah dakwah bagi seluruh umat Islam.
- b. Bahwasannya kata *منكم* dalam surat al-Imran merupakan *bayaniyah* (penegasan) atau *littaukid* (menguatkan) terhadap kata “*waltakun*”. Sehingga nantinya arti surat itu adalah “Hendaklah kamu menjadi satu umat yang menyeru .....”. Makna ini menegaskan bahwa umat Islam adalah umat yang satu dalam berdakwah, sehingga tidak ada sistem

perwakilan di mana setiap orang harus mampu menjadi pendukung pelaksanaan dan terlaksananya dakwah Islam.

- c. Berdakwah tidak hanya terbatas pada perbuatan-perbuatan tertentu seperti ceramah, khutbah, dan pengajian saja yang memerlukan keahlian khusus dan hanya dapat dilakukan oleh beberapa orang saja, tetapi meliputi segala kegiatan yang dapat memberikan dorongan kepada orang lain untuk berbuat kebajikan dan memperlihatkan syi'ar Islam. Oleh karenanya *fardlu* (wajib) bagi seluruh umat Islam untuk menyampaikan dan menyebarkan syi'ar Islam sebatas pada kemampuannya (Ma'ruf, 1981; 7-8).

Sedangkan sebagian lain berpendapat bahwa hukum dakwah merupakan *fardlu kifayah* di mana apabila telah ada kelompok atau golongan yang telah mewakili dalam berdakwah, maka yang lain tidak diwajibkan berdakwah. Namun apabila tidak ada wakil dari suatu umat untuk melakukan dakwah, maka seluruh umat tersebut akan dikenakan sanksi hukuman. Pendapat ini didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Kata "*minkum*" dalam surat al-Imran berfungsi sebagai *littab'idh* (menerangkan tentang yang sebagian atau segolongan) yang memiliki kesamaan dengan kata "*ba'dhukum*". Sehingga mereka menganggap, berdasar dalil surat al-Imran : 104, bahwa kegiatan dakwah merupakan kewajiban bagi sebagian dari umat Islam saja. Sehingga jika telah ada

perwakilan yang melaksanakan dakwah, maka tidak wajib bagi sebagian lain untuk melaksanakannya.

- b. Kegiatan dakwah bukanlah kegiatan yang bersifat sembarangan yang dapat dilakukan oleh sembarang orang pula. Apabila dakwah yang merupakan tugas suci dilakukan oleh sembarang orang maka dikhawatirkan nantinya akan terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dapat menimbulkan berbagai kerusakan bagi umat Islam (Ma'ruf, 1981; 7).

Perbedaan dalam dua pendapat para ulama tersebut, sebenarnya dapat diambil titik temu yang lebih bijak di mana dakwah akan memiliki sifat wajib bagi setiap orang manakala seseorang tersebut memiliki pengetahuan, wawasan, dan kemampuan berkaitan dengan nilai ajaran Islam dan lingkungan di sekitarnya memerlukan “pencerahan” dakwah Islam. Selain itu, nilai wajib dakwah Islam bagi setiap individu juga didasarkan pada kenyataan bahwa dakwah Islam juga harus dilaksanakan oleh individu kepada dirinya sendiri (introspeksi diri). Sedangkan dakwah dipandang memiliki nilai *fardlu kifayah* (kewajiban perwakilan) manakala ada sekelompok atau beberapa orang yang memiliki pengetahuan, wawasan, dan kemampuan yang lebih dibandingkan dengan beberapa atau kelompok orang yang lain.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan, dakwah adalah suatu usaha atau proses untuk mengajak umat manusia ke

jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia maupun di akhirat.

### **2.1.2 Unsur-unsur Dakwah**

Konsep dakwah itu sendiri memiliki unsur-unsur yang tidak dapat ditinggalkan. Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah, yang tiap-tiap unsur saling mempengaruhi antar satu dengan yang lain. Dengan kata lain unsur-unsur dakwah merupakan sinergitas yang saling terkait untuk mewujudkan tujuan dakwah tersebut.

Unsur-unsur tersebut adalah :

#### **1. Dai (subyek dakwah)**

Yang dimaksud dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga (Aziz, 2004 : 76). Oleh karena itu terdapat syarat-syarat psikologis yang sangat kompleks bagi pelaksana yang sekaligus menjadi penentu dan pengendali sasaran dakwah. Salah satu syarat yang paling penting bagi seorang dai adalah masalah moral atau akhlak, budi pekerti (Aziz, 2004 : 77).

#### **2. Mad'u (obyek dakwah)**

Unsur dakwah yang kedua adalah mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Ada beberapa bentuk sasaran dakwah ditinjau dari segi psikologisnya, yaitu :

- a. Sasaran dakwah yang menyangkut kelompok masyarakat di lihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
- b. Sasaran dakwah di lihat dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi abangan dan santri, terutama pada masyarakat jawa.
- c. Sasaran dakwah di lihat dari tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
- d. Sasaran dakwah di lihat dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- e. Sasaran dakwah di lihat dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
- f. Sasaran dakwah di lihat dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- g. Sasaran dakwah di lihat dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya (Aziz, 2004 : 91)

### 3. Materi Dakwah

Unsur lain selalu ada dalam proses dakwah adalah materi dakwah: materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. materi-materi yang disampaikan dalam dakwah tentu saja tidak leas dari dua unsur utama ajaran Islam, al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW atau hadits Nabi. Tekanan utama materi dakwah

tidak lepas dari aqidah, syari'ah dan akhlak. Dari bidang akidah meliputi keimanan atau kepercayaan kepada Allah, tauhid. Dari bidang syari'ah meliputi ibadah, muamalah, hukum perdata, hukum pidana. Dan dari bidang akhlak meliputi akhlak terhadap khalik, akhlak terhadap makhluk (Aziz, 2004 : 94-95 ).

#### 4. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangatlah penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam sudah termaktub dalam al-Qur'an .Prinsip-prinsip dakwah ini disebutkan dalam surat an-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu: *bil hikmah, mau'izatul hasanah dan mujadalah billati hiya ahsan* (Aziz, 2004 : 123)

## 5. Media Dakwah

Media dakwah yaitu peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u (Bachtiar, 1997 : 35) . Di era sekarang dakwah akan lebih efektif jika menggunakan media yang berkembang selama ini, khususnya dalam bidang komunikasi. Dakwah seperti ini bisa melalui televisi, radio, surat kabar dan berbagai macam media yang lain. Kelebihan dari pemakaian media ini adalah mudahnya menjangkau khalayak di berbagai tempat, sehingga lebih efektif. Para mubaligh, aktivis dan umat Islam pada umumnya selain tetap harus melakukan dakwah *bil lisan* (ceramah, tabligh dan khotbah) dapat pula harus mampu memanfaatkan media massa untuk melakukan dakwah *bil qalam* (melalui pena atau tulisan) di media cetak, melalui rubrik kolom, opini yang umumnya terdapat di surat kabar harian, mingguan, tabloid, majalah-majalah atau buletin internal masjid .

Pada dasarnya dakwah tidak hanya melalui lisan, tulisan ataupun sejenisnya. Dakwah pada era sekarang telah tersusun rapi dalam sebuah institusi dan jam'iyah. Metode dan media dakwah ini dirasa memiliki efisiensi dan efektifitas yang relatif bagus. Berbagai lembaga dakwah dan organisasi kemasyarakatan Islam yang memiliki tujuan mengajak manusia ke arah yang lebih baik bisa dikategorikan sebagai media dakwah.

### 2.1.3 Strategi Dakwah

Seperti yang telah dibahas dalam bab sebelumnya strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik” yang secara bahasa dapat diartikan sebagai respon dari sebuah organisasi terhadap tantangan yang ada. Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang di harapkan secara maksimal. Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. (Pimay, 2005: 50). Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Strategi dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat, baik pemberdayaan ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan. Karena itu menurut Syukir strategi dakwah yang baik harus memperhatikan beberapa azas sebagai berikut :

1. Azas filosofis: azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah.
2. Azas kemampuan dan keahlian Da`i (*achievement and professional*).

3. Azas sosiologis: azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah. Sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.
4. Azas psikologis: azas ini membahas masalah-masalah yang erat kaitannya dengan hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang Da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideologi atau kepercayaan tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas (dasar) dakwahnya.
5. Azas efektifitas dan Efisiensi: azas ini maksudnya adalah di dalam aktifitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, tenaga dan waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Dengan kata lain ekonomis biaya, tenaga dan waktu tapi dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidaknya seimbang antara keduanya. (Syukir, 1983 : 32-33)

Menurut Miftah Faridh (2001: 48) strategi dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman adalah sebagai berikut:

1. Strategi *Yatluu Alaihim Aayaatih* (strategi komunikasi) adalah strategi penyampaian pesan-pesan (al-Qur'an) kepada umat memiliki konsekuensinya. Terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan

bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan. Disinilah proses dakwah perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi sosiologi. Agar komunikasi yang didahuluinya dapat berimplikasi pada peningkatan kesadaran iman.

2. Strategi *Yuzakkihim* (strategi pembersih sikap dan perilaku) adalah strategi pembersihan dimaksudkan agar terjadi perubahan individu masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama manusia karena itu dakwah salah satunya adalah mengemban misi memanusiaikan manusia sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama Rahmatan Lilalamin.
3. Strategi *Yu'alimu Humul Kitaaba Wa Hikmah* (strategi pendidikan). Adalah strategi pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang seringkali melihat kemerdekaan dan kreatifitas. Karena pendidikan adalah proses pencerahan untuk menghindari keterjebakan hidup dalam pola jahiliyah yang sangat tidak menguntungkan, khususnya bagi masa depan umat.

Berkaitan dengan perubahan masyarakat di era globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut. *Pertama*, meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha menyampaikan risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (egaliter, keadilan, dan kemerdekaan). Dakwah berusaha mengembangkan *fitrah* dan *kehanifan* manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan

akan kembali kepada-Nya. Dengan mengembangkan potensi atau *fitrah* dan *kehanifan* manusia, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiakan manusia dalam proses transformasi sosio-kultural yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu, tauhid merupakan kekuatan paradigmatis dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah. (Pimay, 205 : 52)

*Kedua*, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatis pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala kemapanan keberagamaan seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah. Pemahaman agama yang terlalu eksetoris dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh para juru dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemapanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

*Ketiga*, strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada upaya *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*. Dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*. (Pimay, 205 : 52)

## 2.2. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah dapat juga dimaknai sebagai kerukunan intern umat Islam yang juga disebut dengan ukhuwah Islamiyah. Istilah ukhuwah islamiyah terdiri dari dua kata yakni *ukhuwah* dan *Islamiyah*. Ukhuwah secara bahasa berarti persaudaraan. Sedangkan Islamiyah adalah kelompok orang-orang Islam. Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa ukhuwah Islamiyah berarti persaudaraan yang terjadi di lingkungan orang-orang Islam. Menurut Nata (2001: 236) secara umum ukhuwah Islamiyah memiliki arti persaudaraan orang-orang Islam. Pengertian ini sama dengan yang dinyatakan oleh Wahyudin dkk (2009: 92-93) yang mengartikan ukhuwah Islamiyah sebagai ukhuwah yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam.

Ukhuwah Islamiyah dapat disebut juga dengan kerukunan umat seagama. Kerukunan umat seagama dalam konteks Indonesia di era sekarang semakin menjadi perhatian yang serius para elit pemerintah maupun para elit agama. Kerusakan yang sering terjadi antara umat seagama muncul biasanya diakibatkan faktor ekonomi, politik dan lainnya. misalnya konflik di Kalimantan antara masyarakat Madura dengan penduduk setempat yang menelan banyak nyawa. Kerusakan umat seagama ini menjadi pekerjaan elit agama masing-masing guna mencapai *kalimatun sawa*, yang menjadi pijakan manusia beragama dalam melakukan dialog. Dialog agama mencari persamaan untuk ditindaklanjuti menuju kerjasama yang lebih positif untuk kemajuan bangsa.

Kerukunan umat seagama menjadi hal yang tidak mudah untuk direalisasikan, bagaimana tidak sejak sejarahnya Islam sendiri mengalami beberapa kali perpecahan yang kebanyakan didasari tendensi politik. Berawal dari meninggalnya Rasulullah siapa penggantinya yang kemudian menimbulkan *fitnatu al-kubr* dan yang menjadi isu “abadi” antara Sunni dan Syi’ah (Nasution, 1998: 1-10). Yang masih menjadi perdebatan ideologis mana yang paling Islam dan pada akhirnya mana yang awal masuk surga/selamat (Muthahhari, 1992: 278). Demikian pula di Indonesia perseteruan antara ormas-ormas Islam yang berbeda dan tentunya ada prinsip-prinsip yang dianggap beda penafsirannya yang berakhir pada klaim kebenaran masih saja terjadi.

Ukhuwah Islamiyah dapat dilaksanakan dengan empat tahapan awal yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Ta’aruf* (pengenalan)

Tahap pengenalan merupakan tahap pertama yang dapat membuka peluang terciptanya suatu hubungan persaudaraan (ukhuwah). Pada tahap ini, masing-masing pihak akan memperkenalkan diri dengan segala karakter yang melekat dalam dirinya. Tujuan dari perkenalan adalah agar orang atau pihak lain mengetahui atribut yang dimiliki oleh seseorang atau satu pihak sehingga akan dapat melahirkan upaya untuk saling memahami.

2. *Tafahum* (saling memahami)

Setelah saling mengenal, maka pihak-pihak atau orang-orang akan berupaya untuk saling memahami. Proses saling memahami menjadi bagian penting untuk mewujudkan persaudaraan. Perkenalan tanpa ditindaklanjuti dengan upaya pemahaman akan dapat merusak hubungan yang telah ada. Ketidakmampuan memahami orang atau pihak lain akan dapat memicu konflik menjadi pertentangan yang besar hingga nantinya akan menimbulkan pertikaian atau bahkan perpecahan.

3. *Ta'awun* (saling menolong)

Dalam persaudaraan, aspek saling menolong juga dapat membuat semakin eratnya persaudaraan. Dengan adanya sikap saling menolong akan semakin memperbesar rasa persaudaraan yang telah terjalin.

4. *Takaful* (saling menanggung)

Apabila seseorang telah terikat dalam persaudaraan, rasa saling menanggung akan dapat memperkuat persaudaraan yang telah ada. Perasaan senasib sepenanggungan mungkin dapat menjadi landasan dalam aspek ini. Sejarah juga telah membuktikan bahwa kuatnya aspek sepenanggungan akan memperkuat rasa persaudaraan sehingga akan semakin mengokohkan kekuatan suatu kelompok persaudaraan sebagaimana telah terbukti dalam pergerakan perubahan, baik dalam sejarah syiar Islam maupun dalam sejarah kemerdekaan Indonesia.

5. *Tasamuh* (toleransi)

Tahap kelima ini merupakan hasil akhir dari keempat tahap sebelumnya. Artinya, apabila umat Islam yang hidup dalam kemajemukan dapat menjalankan dan melewati keempat tahapan sebelumnya dengan baik dan sukses akan tercipta suatu budaya toleransi antar mereka. Hal ini tidak berlebihan karena dalam toleransi sangat diperlukan pemahaman antar kelompok majemuk (plural).